

***Rurun Merga Silima* dalam Etnik Batak Karo : Kajian Semiotika Sosial**

Edi Depari¹, Flansius Tampubolon², Jekmen Sinulingga³, Herlina⁴, Warisman Sinaga⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: edidepari2000@gmail.com¹, flansius@usu.ac.id², jekmen@usu.ac.id³,
herlina2@usu.ac.id⁴, warisman@usu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1). Mendeskripsikan *rurunmerga silima* dalam etnik Batak Karo. (2). Mendeskripsikan fungsi *rurun merga silima* dalam etnik Batak Karo. (3). Mendeskripsikan makna *rurun merga silima* dalam etnik Batak Karo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori semiotika sosial oleh Pateda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Adapun hasil yang didapatkan penulis dari penelitian ini adalah *rurun merga silima* dalam etnik Batak Karo antara lain sebagai berikut: untuk Karo-karo memiliki 17 sub *merga*, masing-masing memiliki *rurun merga* yaitu sekali Riong, kemit Logos, samura Tabong, sitepu Ganding, sinulingga Mangkok, sinuraya Tabong, sinuhaji Logos, sinukaban Cinor, surbakti Gajah, kacaribu Mitut, barus Cinor, bukit Logos, kaban Cinor, ujung Logos, purba Lagat, ketaren Kolam dan gurusinga Pabelo. Untuk Ginting memiliki 16 sub *merga*, masing-masing memiliki *rurun merga* yaitu babo Gajut, sugihen Nangkul, suka Mburak, beras Mbayak, anjartambun Kapor, garamata Mburak, jandibata Canggih, pase Gudam, munte Mburak, manik Mangat, sinusinga Mburak, seragih Mburak, jawak Lajor, tumangger Lajor, capah Ciak dan gurupatih Gurah. Untuk Tarigan memiliki 14 sub *merga*, masing-masing memiliki *rurun merga* yaitu bondong Batu, jampang Lumbang, gersang Mondan, gana-gana Gombong, pekan Kawas, tambak Turah, purba Batu, sibero Batu, silangit Segar, tegur Batu, tambun Mondan, tua Mondan, gerneng Kawas, dan tendang Kawas. Untuk Sembiring memiliki 19 sub *merga*, masing-masing memiliki *rurun merga* yaitu kembaren Ropo, keloko Daram, sinulaki Rontang, sinupayung Ropo, brahmana Kawar, pandia Gobang, colia Kuliki, guruinayan Pagoh, keling Gawah, pelawi Talah, depari Togong, busuk Jambe, bunuaji Baji, meliala Jemput, maha Pasir, muham Bugan, pandebayang Jemput, sinukapur Bugan dan tekang Jambe. Dan perangin-angin memiliki 18 sub *merga*, masing-masing memiliki *rurun merga* yaitu mano Mundong, sebayang Rabun, pencawan Jambor, sinurat Tangko, perbesi Rabun, ulunjandi Ramban, penggarun Guni, pinem Jaren, uwir Sagu, laksa Batonggan, singlaribun Kerangen, keliat Teger, kacinambun Njorang, bangun Teger, tanjung Tuluk, manjerang Batok, namohaji Gudong dan sukatenel Gantang. Fungsi *rurun merga silima* dalam etnik Batak Karo yaitu memudahkan memanggil seseorang dan pengenalan asal-usul *merga* seseorang. Makna *rurun merga silima* dalam etnik Batak Karo berupa pengenalan karakter dari *merga* seseorang.

Kata Kunci: *Semiotika Sosial, Rurun Merga Silima dalam Etnik Batak Karo*

Abstract

This research aims to (1). Describe *rurun merga silima* in ethnic Batak Karo. (2). Describe the function of *rurun merga silima* in the ethnic Batak Karo. (3). Describing the meaning of *rurun merga silima* in ethnic Batak Karo. The theory used in this research is the theory of social semiotics by Pateda. The method used in this research is qualitative method. The results obtained by the author of this study are *rurun merga silima* in the ethnic Batak Karo, among others, as follows: for Karo-karo has 17 sub clans, each of which has a *rurun merga*, namely once Riong, kemit Logos, samura Tabong, sitepu Ganding, sinulingga Mangkok, sinuraya Tabong, sinuhaji Logos, sinukaban Cinor, surbakti Gajah, kacaribu Mitut, barus Cinor, bukit Logos, kaban Cinor, tip Logos, purba Lagat, ketaren Kolam and gurusinga Pabelo. For Ginting, there are 16 sub-clans, each with a *rurun merga*, namely babo Gajut, sugihen Nangkul, suka Mburak, rice Mbayak, anjartambun Kapor,

garamata Mburak, jandibata Canggih, pase Gudam, munte Mburak, manik Mangat, sinusinga Mburak, seragih Mburak, jawak Lajor, tumangger Lajor, capah Ciak and gurupatih Gurah. For Tarigan, there are 14 sub clans, each of which has a *rurun merga*, namely bondong Batu, jampang Lumbung, gersang Mondan, gana-gana Gombong, pekan Kawas, tambak Turah, purba Batu, sibero Batu, silangit Segar, tegur Batu, tambun Mondan, tua Mondan, gerneng Kawas, and tendang Kawas. Sembiring has 19 sub clans, each of which has a *rurun merga*, namely kembaren Ropo, keloko Daram, sinulaki Rontang, sinupayung Ropo, brahmana Kawar, pandia Gobang, colia Kuliki, gurukinayan Pagoh, keling Gawah, pelawi Talah, depari Togong, rotten Jambe, bunuaji Baji, meliala Jemput, maha Pasir, muham Bugan, pandebayang Jemput, sinukapur Bugan and tekang Jambe. And perangin-angin has 18 sub clans, each of which has a *rurun merga*, namely mano Mundong, sebayang Rabun, pencawan Jambor, sinurat Tangko, perbesi Rabun, ulunjandi Ramban, penggarun Guni, pinem Jaren, uwir Sago, laksa Batonggan, singlaribun Kerangen, keliat Teger, kacinambun Njorang, bangun Teger, tanjung Tuluk, manjerang Batok, namohaji Gudong and sukatendel Gantang. The function of *rurun merga silima* in the ethnic Batak Karo is to make it easier to call someone and recognize the origin of a person's *merga*. The meaning of *rurun merga silima* in the ethnic Batak Karo is the introduction of the character of a person's *merga*.

Keywords: *Social Semiotics, Rurun Merga Silima in Ethnic Batak Karo.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ±17.504 pulau dan memiliki jumlah penduduk yang tersebar di berbagai pulau dengan suku, ras, agama, bahasa dan budaya yang beragam. Berlandaskan Pancasila dan memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mengajarkan kita agar tetap bersatu dan menjalin persaudaraan meski banyak perbedaan. Makna dari Bhinneka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetapi tetap dalam satu kesatuan, keberagaman dan perbedaan bukanlah untuk pertentangan atau konflik, tetapi harus saling berdampingan dalam sebuah harmoni dan kedamaian (Agung, 2018:21).

Dari sekian banyak suku di Indonesia, penulis berfokus pada Batak Karo. Suku Batak Karo bermukim di dataran tinggi yang bernama Kabupaten Karo (Bukit, 2021, p. 12). Luas Kabupaten Karo kira-kira 3% dari luas Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Karo merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 725 – 1.400 meter dari permukaan laut dan dikelilingi oleh gunung Sinabung dan gunung Sibayak, Ibukota Kabupaten Karo bernama Kabanjahe. Salah satu unsur kebudayaan dari etnik Batak ialah *merga*. Pada etnik Batak Karo dikenal dengan sebutan *merga*. Penelitian ini berfokus pada *merga* etnik Batak Karo. *Merga* pada etnik Batak Karo memiliki lima induk *merga* yang dikenal dengan sebutan *Merga Silima* (Moerni, et al., 2023:26) . *Merga silima* tersebut antara lain ialah : Karo-Karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, Perangin-angin.

Kelima induk *merga* tersebut memiliki sub *merga* masing-masing, yakni Karo-karo memiliki 17 sub *merga*, Ginting memiliki 16 sub *merga*, Tarigan memiliki 14 sub *merga*, Sembiring memiliki 19 sub *merga* dan Perangin-angin memiliki 18 sub *merga* (Ginting, 2015, p. 3). Dengan berkembangnya zaman saat ini, membuat budaya terlupakan. Maka dari itu, perlu adanya pelestarian agar tidak punah dan tetap dapat diwariskan. Berdasarkan hal tersebut, penulis meneliti tentang *rurun merga silima* agar anak muda etnik Batak Karo mengetahui *rurun merga* atau *beru* mereka (Bangun, et al., 2022:5).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Dengan metode ini, hasil penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis sehingga berfokus pada judul penulis yaitu, "*Rurun Merga Silima* dalam *Etnik Batak Karo : Kajian Semiotika Sosial.*" Penulis membutuhkan sejumlah data lapangan yang bersifat aktual dan kontekstual. Menurut Mukhtar (2013:10) menyatakan metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sugiyono (2017, p. 399) menjelaskan bahwa tempat pelaksanaan penelitian merupakan lokasi di

mana penulis akan melakukan penyelidikan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan terhadap objek yang diteliti. Bahwa pemilihan lokasi penelitian mengacu pada konsep tempat atau situs sosial yang dapat diidentifikasi dengan keberadaan unsur-unsur seperti pelaku, lokasi, dan kegiatan yang diamati. Lokasi Penelitian ini berada di Desa Munte, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rurun Merga Silima dalam etnik Batak Karo

Merga silima mempunyai panggilan *merga* atau dalam bahasa karonya adalah *rurun*. Seperti diketahui *merga* pada etnik Batak Karo ada lima yaitu : Karo Karo, Ginting, Tarigan, Sembiring dan Perangin-angin masing masing dengan sub *merga* nya. Pemakaian *rurun* pada awalnya sangat dominan pada masyarakat Tanah Karo di wilayah *Singalor Lau* dan di wilayah *berneh*. Namun kurang umum di wilayah Karo Julu, Karo Langkat, dan Karo Jahe (Peranginangin, 2015, p. 8). Berdasarkan hasil penelitian penulis ketiga *merga* yang asli di desa penelitian penulis juga tidak semua cabang *merga* Ginting, Tarigan dan Sembiring asli di desa penelitian penulis, yang asli *merga* serta cabangnya di desa penelitian penulis adalah Ginting. Cabang *merga* Ginting yang asli di desa penelitian penulis adalah Ginting Babo, Ginting Munte dan Ginting Suka.

Cabang *merga* Tarigan yang asli di desa penelitian penulis adalah Tarigan Sibero. Dan Sembiring. Cabang *merga* Sembiring yang asli di desa penelitian penulis adalah Sembiring Depari dan Sembiring Meliala. Dan penulis juga akan membahas panggilan atau *rurun Merga silima* yang ada di Masyarakat karo antara lain sebagai berikut:

Rurun Merga Karo-karo

Karo-karo merupakan salah satu induk *merga* pada *merga silima*, menurut sejarah Karo-karo Purba berasal dari Simalungun. Dia disebutkan beristri dua orang. Seorang Puteri Umang dan Seorang lagi Ular. Istri Umang melahirkan Purba, Ketaren, nenek moyangnya adalah Togan Raya dan Batu Maler, Sinukaban bersaudara dengan Kaban. Sementara dari istri Ular lahirlah Sekali, Sinuraya, Jung, Kemit, Samura, Bukit. Menurut cerita mereka tidak boleh membunuh ular. Ular dimaksud dalam legenda Karo tersebut mungkin sekali menggambarkan keadaan lumpuh dari seseorang sehingga tidak bisa berdiri normal. Karo-karo mempunyai 17 sub *merga* dan memiliki panggilan atau *rurun merga* antara lain sebagai berikut

- 1) Sekali
Menurut legenda, Karo-karo sekali berasal dari kampung Seberaya, Lau Gendek dan Taneh Jawa. Sub *merga* ini merupakan yang tertua dari sub *merga* Karo-karo. *Rurun sub merga* Karo-karo Sekali yaitu: Untuk Laki-laki "Riong, Logos". Dan untuk perempuan "Corah, Lebeng".
- 2) Kemit
Karo-karo Kemit mendirikan kampung Mulawari. *Rurun sub merga* Karo-karo Kemit yaitu : Untuk Laki-laki "Logos". Dan untuk Perempuan "Corah".
- 3) Samura
Karo-karo Samura berasal dari Samura. *Rurun sub merga* Karo-karo Samura yaitu: Untuk Laki-laki "Logos, Tabong". Dan untuk Perempuan "Kicong".
- 4) Sitepu
Karo-karo Sitepu menurut legenda berasal dari Sihotang (Toba). Kemudian berpindah ke Si Ogung-ogung terus ke Berastepu, Naman, Beganding dan Sukanalu. *Merga* Karo-karo Sitepu di Naman sebagian disebut juga dengan Sitepu Pande Besi sedangkan Sitepu dari Toraja (Deskati) disebut Sitepu Badiken dan Sitepu Dari Sukanalu menyebar ke Nambiki dan sekitar Sei Bingai. Demikian juga Sitepu Badiken menyebar ke daerah Langkat seperti Kuta Tepu. *Rurun sub merga* Karo-karo Sitepu yaitu: Untuk Laki-laki "Ganding". Dan untuk Perempuan "Ngerbo".
- 5) Sinulingga
Menurut cerita Karo-karo Sinulingga juga kemungkinan berasal dari Kerajaan Kalingga di India karena asal katanya yaitu Lingga. Sebagian dari *merga* Karo-karo Sinulingga telah berpindah ke Tanah Karo sekarang dan mendirikan kampung Lingga. Di Kutabuluh sebagian dari *merga* ini disebut sebagai Karo-karo Ulun Jandi. *Merga* Lingga juga terdapat di Gayo atau Alas dan

Pakpak. Sub merga ini kemudian pecah menjadi Kacaribu, Surbakti. Rurun sub merga Karo-karo Sinulingga yaitu: Untuk Laki-laki "Mangkok". Dan untuk Perempuan "Corah".

- 6) Sinuraya
Karo-karo Sinuraya berasal dari Angkat di Suak Keppas dan Tanah Pakpak. Sub *merga* ini bersaudara kembar dengan Sinuhaji Sub *merga* ini mendirikan kampung Bunuraya dan Singgamanik. Sinuraya Bunuraya sebagian pindah ke Mulawari dan Sigendang sedangkan Sinuraya Singgamanik sebagian pindah ke Kandibata dan Seberaya. *Rurun sub merga* Karo-karo Sinuraya yaitu: Untuk Laki-laki "Tabong, Logos". Dan untuk perempuan "Kicong".
- 7) Sinuhaji
Karo-karo Sinuhaji memiliki asal usul yang sama dengan Karo-karo Sinuraya yang mendirikan kampung Aji si empat yakni Aji Nembah, Aji Jahe, Aji Simbelang dan Ujung Aji. Dan memiliki *rurun* yang sama pula yaitu Untuk Laki-laki "Logos, Tabong". Dan untuk Perempuan "Kicong".
- 8) Sinukaban
Karo-karo Sinukaban mendiami kampung Kaban dan Sumbul di Tanah Karo. *Rurun sub merga* Karo-karo Sinukaban yaitu: Untuk Laki-laki "Tambor, Cinor". Dan untuk Perempuan "Incon, Topan".
- 9) Surbakti
Karo-karo Surbakti mendirikan kampung Surbakti. *Merga* ini membagi diri menjadi Surbakti dan Gajah kemudian *merga* ini juga sebagian menjadi *merga* Torong. *Rurun sub merga* Karo-karo Surbakti yaitu: Untuk Laki-laki "Getah, Guntar". Dan untuk Perempuan "Megoh".
- 10) Kacaribu
Karo-karo Kacaribu merupakan pecahan sub Karo-karo Sinulingga dan mendirikan kampung Kacaribu. *Rurun sub merga* Karo-karo Surbakti yaitu: Untuk Laki-laki "Mitut dan Puhu". Dan untuk Perempuan "Ngerbo".
- 11) Barus
Karo-karo Barus menurut cerita berasal dari Baros (Tapanuli Tengah). Nenek moyangnya *Sibelang Pinggel* atau *Simbelang Cuping* (Si telinga lebar). Nenek moyang merga Karo-karo Barus mengungsi ke Tanah Karo karena diusir oleh Masyarakat kampung akibat kawin sumbang. Di Tanah Karo mereka tinggal di Aji Nembah dan diangkat saudara oleh *merga* Purba karena mengawini *impal merga* Purba oleh sebab itu, mereka sering disebut dengan istilah Suka Piring. Karo-karo Barus juga mendirikan kampung yang bernama Barusjahe. *Rurun sub merga* Karo-karo Barus yaitu: Untuk Laki-laki "Cinor". Dan untuk Perempuan "Topan".
- 12) Bukit
Karo-karo Bukit mendirikan kampung Bukit dan Buluh Awar. *Rurun sub merga* Karo-karo Bukit yaitu: Untuk Laki-laki "Logos, Tabong". Dan untuk Perempuan "Corah, Kicong, Ngerbo".
- 13) Kaban
Karo-karo Kaban menurut cerita bersaudara dengan Karo-karo Sinulingga yang berasal dari Lingga Raja di Pakpak dan menetap di Bintang Meriah, Buluh Naman dan Pernantin. *Rurun sub merga* Karo-karo Kaban yaitu: Untuk Laki-laki "Cinor, Tambor". Dan untuk Perempuan "Incon, Rebo, Topan".
- 14) Ujung
Karo-karo Ujung berasal dari Suak Keppas Tanah Pakpak. Karo-karo Jung tersebar di wilayah Kutangka, Perbesi, Mulawari, Batukarang dan Kalang. *Rurun sub merga* Karo-karo Jung yaitu: Untuk Laki-laki "Logos". Dan untuk Perempuan "Ngerbo".
- 15) Purba
Karo-karo Purba berasal dari Pakpak di Kerajaan Purba yang berpusat di Pematang Purba Simalungun. Sub merga ini juga menyebar ke Kabanjahe, Berastagi, Kandibata, Bandar baru, Pancur batu dan Lau cih. Sub *merga* ini juga membagi diri menjadi Purba rumah Kabanjahe dan rumah Berastagi. *Rurun sub merga* Karo-karo Purba yaitu: Untuk Laki-laki "Lagat". Dan untuk Perempuan "Nuhar".

16) Ketaren

Karo-karo Ketaren diyakini pernah dipakai oleh sub *merga* Purba. Nenek moyang sub *merga* ini berasal dari Kabanjahe yang Bernama Raya dan Batu Maler. *Rurun* sub *merga* Karo-karo Ketaren yaitu: Untuk Laki-laki “Kolam”. Dan untuk Perempuan “Cirum”.

17) Gurusinga

Karo-karo Gurusinga menurut cerita Masyarakat Karo merupakan anak angkat dari sub *merga* Karo-karo Surbakti karena pada zaman dahulu sebelum lahir Gurusinga ayahnya sudah meninggal. Oleh sebab itu, sub *merga* Karo-karo Gurusinga memanggil Karo-karo Surbakti sebagai ayah dan sebab itu pula lah Karo-karo Gurusinga dipanggil dengan sebutan Gurusinga Surbakti. *Rurun* sub *merga* Karo-karo Gurusinga yaitu: Untuk Laki-laki “Pabelo”. Dan untuk Perempuan “Sukat”.

Rurun Merga Ginting

Ginting merupakan salah satu induk *merga* yang ada di *merga silima*. Ginting Sinisuka menurut cerita lisan karo berasal dari Kalasan (Pakpak) kemudian berpindah ke Samosir terus ke Tinjo dan kemudian ke Gurubenua. Disana lahirlah *sembilan merga* yang merupakan kesatuan tunggal yang sering disebut dengan *Siwah Sada Ginting* (Sembilan Satu Ginting). Ginting sendiri mempunyai 16 sub *merga* dan memiliki panggilan atau *rurun merga* antara lain sebagai berikut:

1) Babo

Ginting Babo dapat kita temui di Gurubenua. *Rurun* sub *merga* Ginting Babo yaitu: Untuk Laki-laki adalah “Gajut, Dokan”. Dan untuk Perempuan adalah “Merih”.

2) Sugihen

Ginting Sugihen dapat kita temui di Sugihen, Juhar dan Kuta Gugung. *Rurun* sub *merga* Ginting Sugihen yaitu: Untuk Laki-laki “Gurah, Raga, Nangkul, Ciak”. Dan untuk Perempuan “Sungam, Corah, Ganjang”.

3) Suka

Ginting Suka dapat kita temui di Suka, Lingga, Julu, Naman dan Berastepu. *Rurun* sub *merga* Ginting Suka yaitu: Untuk Laki-laki “Mburak, Gurah, Ciak”. Dan untuk Perempuan “Unjuk, Sungam”.

4) Beras

Ginting Beras dapat kita jumpai di Lau Petundal. *Rurun* sub *merga* Ginting Beras yaitu: Untuk Laki-laki “Mbayak”. Dan untuk Perempuan “Sungam”.

5) Anjartambun

Ginting Anjartambun dapat kita temui di Raja Berneh. *Rurun* sub *merga* Anjartambun yaitu: Untuk Laki-laki “Lambok”. Dan untuk Perempuan “Kapor”.

6) Garamata

Ginting Garamata dapat kita temui di Raja dan Tongging. Ginting Garamata kalau di Toba menjadi Simarmata. *Rurun* sub *merga* Ginting Garamata yaitu: Untuk Laki-laki “Mburak, Mbayak”. Dan untuk Perempuan “Unjuk”.

7) Jandibata

Ginting Jandibata dapat kita temui di Juhar. *Rurun* sub *merga* Ginting Jandibata yaitu: Untuk Laki-laki “Canggih, Layuk”. Dan untuk Perempuan “Nongkah”.

8) Pase

Ginting Pase menurut legenda sama dengan Ginting Munte. Merga Pase juga ada di Pakpak, Toba dan Simalungun. Ginting Pase dulunya mempunyai Kerajaan di Pase dekat Sarinembah sekarang. Cerita lisan karo mengatakan bahwa anak perempuan atau Puteri Raja Pase dijual oleh Bengkila ke Aceh dan itulah cerita cikal bakal Kerajaan Samura Pasai di Aceh. *Rurun* sub *merga* Ginting Pase yaitu: Untuk Laki-laki “Gudam”. Dan untuk Perempuan “Unjuk”.

9) Munte

Ginting Munte menurut cerita lisan karo, *merga* Ginting Munte berasal dari Tongging kemudian ke Becih dan Kuta Sanggar serta kemudian ke Aji Nembah dan terakhir ke Munte. *Rurun* sub *merga* Ginting Munte yaitu: Untuk Laki-laki “Mburak”. Dan untuk Perempuan “Unjuk”.

10) Manik

Ginting Manik menurut cerita lisan karo masih bersaudara dengan Ginting Munte. *Merga* ini berasal dari Tongging terus ke Ajinembah kemudian ke Munte dan Kuta Bangun. *Merga* Manik juga terdapat di *merga-merga* Toba dan Pakpak. *Rurun sub merga* Ginting Manik yaitu: Untuk Laki-laki "Megat". Dan untuk Perempuan "Tadi".

11) Sinusinga

Ginting Sinusinga pendiri kampung Singa. *Rurun sub merga* Ginting Sinusinga yaitu: Untuk Laki-laki "Mburak, Gajut". Dan untuk Perempuan "Sungam, Unjuk, Merih".

12) Seragih

Ginting Sugihen dapat kita temui di Linggajulu. Menurut J.H. Neuman (Neuman 1972 : 10). Ginting Seragih termasuk Ginting yang paling tua dan menyebar di Simalungun menjadi Saragih dan di Toba menjadi Seragi. *Rurun sub merga* Ginting Seragih yaitu: Untuk Laki-laki "Mburak". Dan untuk Perempuan "Unjuk".

13) Jawak

Ginting Jawak menurut cerita Ginting ini berasal dari Simalungun. *Merga* ini hanya sedikit di Tanah Karo. *Rurun sub merga* Ginting Jawak yaitu: Untuk Laki-laki "Lajor". Dan untuk Perempuan "Unjuk".

14) Tumangger

Menurut cerita Ginting Tumangger juga ada di Pakpak yakni Tumanggor. Ginting Tumangger dapat kita temui di Kehidupan dan Kemkem. *Rurun sub merga* Ginting Tumangger yaitu: Untuk Laki-laki "Lajor". Dan untuk Perempuan "Tega".

15) Capah

Ginting Capah. Capah merupakan tempat makan besar Masyarakat Karo yang terbuat dari kayu. Ginting Capah dapat kita temui di Bukit dan Kalang. *Rurun sub merga* Ginting Capah yaitu: Untuk Laki-laki "Ciak". Dan untuk Perempuan "Sungam".

16) Gurupatih

Ginting Gurupatih dapat kita temui di Buluhnaman, Naga, Sarimunte dan Lau kapur. *Rurun sub merga* Ginting Gurupatih yaitu: Untuk Laki-laki "Gurah, Gajut". Dan untuk Perempuan "Merih".

Rurun Merga Tarigan

Tarigan merupakan salah satu induk *merga* pada *merga silima*. Tarigan mempunyai paling sedikit sub *merga* yaitu 14. Menurut cerita *merga* Tarigan berdiam di sebuah Gunung yang kini berubah menjadi Danau Toba. Mereka disebut menjadi Bangsa Umang. Pada suatu hari, istri manusia Umang melahirkan dan mengeluarkan banyak darah sehingga darah tersebut menjadi kabut kemudian menjadi Danau yang kita kenal sekarang Danau Toba. Oleh karena itu, *merga* Tarigan terpaksa pindah ke Purba Tua, Cingkes dan Tongtong Batu. Tiga orang keturunan Tarigan berhasil sampai ke Tongging yang waktu itu diserang oleh burung Sigurda-gurda berkepala tujuh. Untuk itu Tarigan memasang perangkap dan umpannya ialah seorang gadis guna membunuh burung *Sigurda-gurda* tersebut, sebelum burung *Sigurda-gurda* datang dan mau menerkam gadis itu maka Tarigan memanjat pohon di sekitar perangkap tersebut sehingga Ketika burung tersebut mau menerkam gadis itu Tarigan langsung lompat dan menyempit kepala burung *Singurda-gurda* itu. Enam kepalanya kena sumpit akan tetapi satu kepala tersembunyi di balik dahan kayu dan salah seorang *merga* Tarigan lagi memanjat dahan pohon tersebut dan menusuk kepala itu dengan pisau. Melalui kisah ini, *merga* Tarigan dikenal dengan Tangguh dan mengalahkan musuhnya. Beberapa generasi dari kejadian itu, tiga orang keturunan Tarigan diberi nama menurut keahliannya masing-masing yaitu *Pertendong* (ahli telepati), *Pengeltep* (ahli menyempit) dan *Penangkih-nangkih* (ahli panjat).

Adapun sub *merga* Tarigan beserta *rurunnya* antara lain sebagai berikut:

1) Bondong

Tarigan Bondong dapat kita temui di Lingga. *Rurun sub merga* Tarigan Bondong yaitu: Untuk Laki-laki "Batu". Dan untuk Perempuan "Pagit".

2) Jampang

Tarigan Jampang dapat kita temui di Pergendangen. *Rurun sub merga* Tarigan Jampang yaitu: Untuk Laki-laki "Lumbang" Dan untuk Perempuan "Tarik".

- 3) Gersang
Tarigan Gersang dapat kita temui di Nagasaribu dan Berastepu. *Rurun sub merga* Tarigan Gersang yaitu: Untuk Laki-laki "Mondan, Gombong, Turah". Dan untuk Perempuan "Ombar, Kolu".
- 4) Gana-gana
Tarigan Gana-Gana dapat kita temui di Batukarang. *Rurun sub merga* Tarigan Gana-gana yaitu: Untuk Laki-laki "Gombong". Dan untuk Perempuan "Kolu".
- 5) Pekan
Tarigan Pekan (cabang dari Tarigan Tambak) dapat kita temui di Sukanalu. *Rurun sub merga* Tarigan Pekan yaitu: Untuk Laki-laki "Kawas". Dan untuk Perempuan "Dombat".
- 6) Tambak
Tarigan Tambak dapat kita temui di Sukanalu dan Pembayaken. *Rurun sub merga* Tarigan Tambak yaitu: Untuk Laki-laki "Turah". Dan untuk Perempuan "Kolu".
- 7) Purba
Tarigan Purba dapat kita temui di Purba. *Rurun Sub merga* Tarigan Purba yaitu: Untuk Laki-laki "Batu". Dan untuk Perempuan "Pagit".
- 8) Sibero
Tarigan Sibero dapat kita temui di Munte, Tanjung Beringin, Selakkar, Juhar, Keriahen, Lingga dan Kutaraja. *Rurun sub merga* Tarigan Sibero yaitu: Untuk Laki-laki "Batu, Kawas, Tarik". Dan untuk Perempuan "Pagit, Lumbung, Dombat".
- 9) Silangit
Tarigan Silangit dapat kita temui di Gunung meriah, tambak bawang dan Sari munte. *Rurun sub merga* Tarigan Silangit yaitu: Untuk Laki-laki "Segar". Dan untuk Perempuan "Dombat".
- 10) Tegur
Tarigan Tegur dapat kita temui di Suka. *Rurun sub merga* Tarigan Tegur yaitu: Untuk Laki-laki "Batu". Dan untuk Perempuan "Ombar".
- 11) Tambun
Tarigan Tambun dapat kita temui di Rangkut besi, Sinaman dan Binangara. *Rurun sub merga* Tarigan Tambun yaitu: Untuk Laki-laki "Mondan". Dan untuk Perempuan "Ombar".
- 12) Tua
Tarigan Tua dapat kita temui di Pergendangen. *Rurun sub merga* Tarigan Tua yaitu: Untuk Laki-laki "Mondan, Batu". Dan untuk Perempuan "Pagit, Ombar".
- 13) Gerneng
Tarigan Gerneng dapat kita temui di Cingkes. *Rurun sub merga* Tarigan Gerneng yaitu: Untuk Laki-laki "Kawas, Batu". Dan untuk Perempuan "Pagit".
- 14) Tendang
Rurun sub merga Tarigan Tendang yaitu:
Untuk Laki-laki "Kawas".
Dan untuk Perempuan "Tarik".

Rurun Merga Sembiring

Sembiring merupakan salah satu induk *merga* pada *merga silima* dan mempunyai sub *merga* yang paling banyak yaitu 19. Sembiring berasal dari kata "*Si Mbiring*" yang artinya adalah "si hitam". *Merga* Sembiring terdiri dari dua kelompok, yaitu Sembiring *man jukut biang* (makan daging anjing) dan Sembiring *la man jukut biang* (tidak makan daging anjing).

Kelompok Sembiring *man jukut biang* (makan daging anjing) kelompok ini tidak diperbolehkan *semerga* (satu *marga*) saling mengawini yang terdiri dari 4 sub *merga* yaitu:

- 1) Kembaren
- 2) Keloko
- 3) Sinulaki
- 4) Sinupayung

Adapun dari ke-15 sub *merga* ini terbagi lagi menjadi 3 golongan yaitu :

1. Brahmana, Pandia, Colia, Gurukinayan, dan Keling.
2. Pelawi, Depari, Busuk dan Bunuaji.

3. Meliala, Maha, Muham, Pandebayang, Tekang, dan Sinukapur.

Perkawinan *semerga* pada Sembiring *Singombak* itu hanya diperbolehkan dengan golongan yang berbeda. Adapun Panggilan atau *rurun merga* Sembiring antara lain sebagai berikut:

1. Kembaren
Sembiring Kembaren dapat kita temui di Seberaya dan Urung Liang Melas. *Rurun sub merga* Sembiring Kembaren yaitu: Untuk Laki-laki "Ropo, Rontang". Dan untuk Perempuan "Rambah, Loko".
2. Keloko
Sembiring Keloko dapat kita temui di Pergendangen. *Rurun sub merga* Sembiring Keloko yaitu: Untuk Laki-laki "Daram". Dan untuk Perempuan "Loko".
3. Sinulaki
Sembiring Sinulaki berasal dari Silalahi. *Rurun sub merga* Sembiring Sinulaki yaitu: Untuk Laki-laki "Rontang". Dan untuk Perempuan "Lencang".
4. Sinupayung
Sembiring Sinupayung dapat kita temui di Jumaraya dan Negeri. *Rurun sub merga* Sembiring Sinupayung yaitu: Untuk Laki-laki "Ropo". Dan untuk Perempuan "Rambah".
5. Brahmana
Sembiring Brahmana dapat kita temui di Kabanjahe, Perbesi dan Tigabinanga. *Rurun sub merga* Sembiring Brahmana yaitu: Untuk Laki-laki "Kawar, Kuliki". Dan untuk Perempuan "Tawan, Magar".
6. Pandia
Sembiring Pandia dapat kita temui di Seberaya, Beganding dan Payung. *Rurun sub merga* Sembiring Pandia yaitu: Untuk Laki-laki "Gobang". Dan untuk Perempuan "Roga".
7. Colia
Merga Sembiring Colia, juga menurut sejarah berasal dari India, yakni kerajaan Dinasti Chola adalah Dinasti Tamil Talasokrasi di India selatan. Mereka mendirikan kampung Kubu Colia, Seberaya. *Rurun sub merga* Sembiring Colia yaitu: Untuk Laki-laki "Kuliki". Dan untuk Perempuan "Roga".
8. Gurukinayan
yakni ketika salah seorang keturunan dari Mbulan Brahmana menemukan pokok bambu bertulis (Buluh Kanayan *Ersurat*). Daun bambu itu memuat aksara Karo yang berisi obat-obatan. Di kampung itu menurut cerita dia mengajar ilmu silat (Maya) dan dari situlah asal kata Guru Kinayan (Guru *Emayan*). Keturunannya kemudian menjadi Sembiring Gurukinayan. Sembiring Gurukinayan dapat kita temui di Gurukinayan. *Rurun sub merga* Sembiring Gurukinayan yaitu: Untuk Laki-laki "Pagoh". Dan untuk Perempuan "Mahar".
9. Keling
Sembiring Keling dapat kita temui di Juhar dan Raja Tengah. *Rurun sub merga* Sembiring Keling yaitu: Untuk Laki-laki "Gawah". Dan untuk Perempuan "Talah".
10. Pelawi
Sembiring Pelawi dapat kita temui di Aji jahe, Perbesi, Kandibata dan Hampanan perak.. *Rurun sub Merga* Sembiring Pelawi yaitu: Untuk Laki-laki "Baji, Pola, Togong". Dan untuk Perempuan "Lawi, Tajak, Legan".
11. Depari
Sembiring Depari dapat kita temui di Seberaya, Perbesi dan Munte. *Rurun sub merga* Sembiring Depari yaitu: Untuk Laki-laki "Togong, Gandil Pola, Gawah". Dan untuk Perempuan "Gula, Legan, Talah, Tajak".
12. Busuk
Sembiring Busuk dapat kita temui di Kidupen dan Lau Perimbon. *Rurun sub merga* Sembiring Busuk yaitu: Untuk Laki-laki "Jambe". Dan untuk Perempuan "Lencang dan Gadong".
13. Bunuhaji
Sembiring Bunuhaji dapat kita temui di Sukatepu, Kuta tonggal dan Beganding. *Rurun sub merga* Sembiring Bunuhaji yaitu: Untuk Laki-laki "Baji". Dan untuk Perempuan "Tajak".

14. Meliala
Sembiring Meliala dapat kita temui di Sarinembah, Munte, Kabanjahe, Naman, Berastepu, Kidupen, Biak nampe dan Raja berneh. *Rurun sub merga* Sembiring Meliala yaitu: Untuk Laki-laki “Jemput, Sukat, Jambe”. Dan untuk Perempuan “Lencang, Tekang, Nicar, Gadong”.
15. Maha
Sembiring Maha dapat kita temui di Munte dan Perbesi. *Rurun sub merga* Sembiring Maha yaitu: Untuk Laki-laki “Jogah, Pasir”. Dan untuk Perempuan “Daling”.
16. Muham
Rurun sub merga Sembiring Muham yaitu: Untuk Laki-laki “Pasir, Bagan”. Dan untuk Perempuan “Mahar”.
17. Pandebayang
Sembiring Pandebayang dapat kita temui di Buluh naman dan Gurusinga. *Rurun sub merga* Sembiring Pandebayang yaitu: Untuk Laki-laki “ Jemput, Sukat”. Dan untuk Perempuan “Tekang, Nicar”.
18. Sinukapur
Sembiring Sinukapur dapat kita temui di Pertumbuhan dan Sidikalang (Sarintou). *Rurun sub merga* Sembiring Sinukapur yaitu: Untuk Laki-laki “Bagan”. Dan untuk Perempuan “Mahar”.
19. Tekang
Sembiring Tekang dapat kita temui di Kaban. *Rurun sub merga* Sembiring Tekang yaitu: Untuk Laki-laki “Jambe”. Dan untuk Perempuan “Gadong”. *Kuta pentekenna* (kampung aslinya) adalah Kaban. *Merga* ini tidak boleh mengawini *merga* Karo-karo Sinulingga karena adanya suatu perjanjian yaitu Karo-karo Sinulingga mengangkat *merga* Sembiring Tekang menjadi anaknya.

Rurun Merga Perangin-angin

Perangin-angin adalah salah satu induk pada *merga silima* dalam etnik Batak Karo. Perangin -angin juga bisa menikah dengan sub *merga* Perangin-angin tertentu. Misalnya Perangin-angin Ulunjandi dengan Perangin-angin Sebayang tetapi Perangin-angin Pinem tidak bisa mengawini Perangin-angin Sebayang. Ada pula *merga* yang melakukan sejadi yaitu perjanjian yang saling tidak mengambil satu sama lain atau tidak melakukan perkawinan. Misalnya Sembiring Tekang dengan Karo-karo Sinulingga dan Karo-karo Sitepu dengan Perangin-angin Sebayang. Perangin-angin mempunyai 18 sub *merga* dan memiliki *rurun merga* antara lain sebagai berikut:

1. Mano
Perangin-angin Mano dapat kita temui di pergendangan. *Rurun sub merga* Perangin-angin yaitu sebagai berikut: Untuk Laki-laki “Ngundong”. Dan untuk Perempuan “Girik”.
2. Sebayang
Perangin-angin Sebayang dapat kita temui di Perbesi, Kuala, Gunung dan Kutagerat. *Rurun sub merga* Perangin-angin Sebayang yaitu sebagai berikut: Untuk Laki-laki adalah “Rabun, Ndua”. Dan unntuk Perempuan adalah “Jengok”.
3. Pencawan
Perangin-angin Pencawan dapat kita jumpai di Perbesi. *Rurun sub merga* Perangin-angin yaitu: Untuk Laki-laki “Jambor”. Dan untuk Perempuan “Tawan”.
4. Sinurat
Perangin-angin Sinurat dapat kita temui di Kerenda dan Beganding”. *Rurun sub merga* Perangin-angin Sinurat yaitu: Untuk Laki-laki “Tangko, Jambe”. Dan untuk Perempuan “Ngemban, Gambok”.
5. Perbesi
Perangin-angin Perbesi dapat kita temui di Seberaya, Kutabuluh dan Jinambun. *Rurun sub merga* Perangin-angin Perbesi yaitu: Untuk Laki-laki “Rabun”. Dan untuk Perempuan “Jengok”.
6. Ulunjandi
Perangin-angin Ulunjandi dapat kita temui di Juhar. *Rurun sub merga* Perangin-angin Ulunjandi yaitu: Untuk Laki-laki “Jaren, Ramban, Mbako”. Dan untuk Perempuan “Lompoh”.

7. Penggarun
Perangin-angin Penggarun dapat kita temui di Susuk. *Rurun sub merga* Perangin-angin Penggarun yaitu: Untuk Laki-laki “Gantang, Guni dan Tanggam”. Dan untuk Perempuan “Mbergang”.
8. Pinem
Rurun sub merga Perangin-angin Pinem yaitu: Untuk Laki-laki adalah “Jaren, Mbako, Ramban, Canggih”. Dan untuk Perempuan “Lompoh”.
9. Uwir
Perangin-angin Uwir dapat kita temui di Singgamanik. *Rurun sub merga* Perangin-angin Uwir yaitu: Untuk Laki-laki “Jaren”. Dan untuk Perempuan “Lompoh”.
10. Laksa
Perangin-angin Laksa dapat kita temui di Juhar. *Rurun sub merga* Perangin-angin Laksa yaitu Untuk Laki-laki “Batonggan”. Dan untuk Perempuan “Lompoh”.
11. Singarimbun
Perangin-angin Singarimbun dapat kita temui di Mardinding, Kutambaru dan Temburun. *Rurun sub merga* Perangin-angin Singarimbun yaitu: Untuk Laki-laki “Kerangen”. Dan untuk Perempuan “Rambah, Rimbun”.
12. Keliat
Perangin-angin Keliat dapat kita temui di Mardinding. *Rurun sub merga* Perangin-angin Keliat yaitu: Untuk Laki-laki “Teger”. Dan untuk Perempuan “Girik”.
13. Kacinambun
Perangin-angin Kacinambun mendirikan kampung yang bernama Kacinambun. *Rurun sub merga* Perangin-angin Kacinambun yaitu: Untuk Laki-laki “Njorang”. Dan untuk Perempuan “Ngemban”.
14. Bangun
Perangin-angin Bangun dapat kita temui di Payung, Batukarang, Perbesi dan Munte. *Rurun sub merga* Perangin-angin Bangun yaitu: Untuk Laki-laki “Teger, Ratah”. Dan untuk Perempuan adalah “Girik”.
15. Tanjung
Perangin-angin Tanjung dapat kita temui di Pernampen dan Berastepu. *Rurun sub merga* Perangin-angin Tanjung yaitu: Untuk Laki-laki “Tuluk, Gantang”. Dan untuk Perempuan “Gomok”.
16. Menjerang
Perangin-angin Manjerang dapat kita temui di Batukarang dan Perbesi. *Rurun sub merga* Perangin-angin Menjerang yaitu Untuk Laki-laki “Njorang”. Dan untuk Perempuan “Ngemban”.
17. Namohaji
Perangin-angin Namohaji dapat kita temui di Kutabuluh. *Rurun sub merga* Perangin-angin Namohaji yaitu: Untuk Laki-laki “Gantang”. Dan untuk Perempuan “Gomok”.
18. Sukatendel
Perangin-angin Sukatendel berasal dari Sukatendel. *Rurun sub merga* Perangin-angin Sukatendel yaitu: Untuk Laki-laki “Gantang, Ngudong”. Dan untuk Perempuan “Gomok”.

Fungsi *Rurun Merga Silima* Dalam Etnik Batak Karo

1. Fungsi *Rurun Merga Silima* Dalam Etnik Batak Karo

Fungsi *rurun merga silima* yang penulis dapatkan dari Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo antara lain sebagai berikut:

a. Memudahkan Memanggil Seseorang

Bila kita mau memanggil seseorang yang kita tidak tahu namanya tapi kita mengetahui *merganya* cukup kita panggil dengan nama panggilan atau julukan atau dalam bahasa karo *rurun sub merganya*. Penulis akan membahas *rurun merga* dari kelima induk *merga silima* tetapi penulis hanya akan mengambil salah satu *sub merga* dari tiap-tiap induk *merga* sebagai contoh. Contohnya antara lain sebagai berikut:

- a) Karo-karo Sinulingga
Orang yang berasal dari Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo *merga nya* adalah Karo-karo Sinulingga kalau dia laki-laki cukup kita panggil dengan sebutan Mangkok. Sedangkan kalau dia perempuan cukup kita panggil dengan sebutan Corah.
- b) Ginting Suka
Orang yang berasal dari Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo *merganya* adalah Ginting Suka. Kalau dia laki-laki cukup kita panggil dengan sebutan Mburak. Sedangkan kalau dia perempuan cukup kita panggil dengan sebutan Unjuk.
- c) Tarigan Sibero
Orang yang berasal dari Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo *merganya* adalah Tarigan Sibero. Kalau dia laki-laki cukup kita panggil dengan sebutan Batu. Sedangkan kalau dia perempuan cukup kita panggil dengan sebutan Pagit.
- d) Sembiring Depari
Orang yang berasal dari Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo *merga nya* adalah Sembiring Depari kalau dia laki-laki cukup kita panggil dengan sebutan Togong. Sedangkan kalau dia perempuan cukup kita panggil dengan sebutan Gula.
- e) Perangin-angin Bangun
Orang yang berasal dari Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo *merga nya* adalah Perangin-angin Bangun kalau dia laki-laki cukup kita panggil dengan sebutan Teger. Sedangkan kalau dia perempuan cukup kita panggil dengan sebutan Girik.

2. Pengenalan Asal-usul *Merga* Seseorang

Pengenalan asal-usul *merga* seseorang maksudnya adalah setiap desa atau kampung di Kabupaten Karo pasti akan selalu ada perbedaan *rurun* padahal *merganya* sama. Penulis akan membahas *rurun merga* dari kelima induk *merga silima* tetapi penulis hanya akan mengambil salah satu sub *merga* dari tiap-tiap induk *merga* sebagai contoh pengenalan asal-usul *merga* seseorang. Contohnya antara lain sebagai berikut:

- a) Karo-karo Sinuraya
Di Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo panggilan atau *rurun* sub *merga* Karo-karo Sinuraya untuk laki-laki adalah Tabong. Dan untuk perempuan adalah Kicong. Sementara di Desa Singgamanik *rurun* sub *merga* Karo-karo Sinuraya untuk laki-laki adalah Logos. Dan untuk perempuan adalah Kicong.
- b) Ginting Suka
Di Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo panggilan atau *rurun* sub *merga* Ginting Suka untuk laki-laki adalah Mburak. Dan untuk perempuan adalah Unjuk. Sementara di Desa Juhar *rurun* sub *merga* Ginting Suka untuk laki-laki adalah Nangkul. Dan untuk perempuan adalah Corah.
- c) Tarigan Sibero
Di Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo disitu panggilan atau *rurun merga* pada sub *merga* Tarigan Sibero untuk laki-laki *rurunnya* adalah Batu. Dan untuk perempuan *rurunnya* adalah Pagit. Sementara Tarigan Sibero di Desa Juhar *rurun* untuk laki-laki adalah Kawas. Dan untuk perempuan adalah Dombat.
- d) Sembiring Depari
Di Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo panggilan atau *rurun merga* Sembiring Depari yaitu Togong sedangkan di Kecamatan Tigabinaga untuk *merga* Sembiring Depari panggilan atau *rurunnya* adalah Pola. Dan untuk *beru* Sembiring Depari di Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo panggilan atau *rurunnya* adalah Gula sedangkan di Kecamatan Tigabinanga *rurun beru* Sembiring Depari adalah Tajak.
- e) Perangin-angin Sinurat
Di Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo panggilan atau *rurun merga* pada *merga* Perangin-angin Sinurat untuk laki laki adalah Tangko. Dan untuk perempuan adalah Ngemban. Sementara di Kecamatan Tigabinanga Perangin-angin Sinurat *rurun* untuk laki-laki adalah Jambe. Dan untuk perempuan adalah Gambok.

Makna *Rurun Merga Silima* Dalam Etnik Batak Karo

Makna *rurun merga silima* dalam etnik Batak Karo berupa pengenalan karakter seseorang. Akan tetapi penulis hanya akan membahas salah satu sub *merga* dari tiap-tiap induk *merga* pada *merga silima*. Contoh makna sebagai pengenalan karakter seseorang secara umum antara lain sebagai berikut:

1. Karo-karo Gurusinga

Untuk *merga* Karo-karo Gurusinga panggilan atau *rurun merga* nya di Desa penelitian penulis adalah Pabelo. Pabelo dalam bahasa Indonesianya adalah “Laki-laki yang makan siri”. Kenapa dikatakan Pabelo karena pada zaman dahulu *merga* Karo-karo Gurusinga candu memakan siri. Oleh sebab itu orang zaman dulu memberikan panggilan atau *rurun merganya* ialah *Pabelo*. Sedangkan untuk *beru* Karo-karo Gurusinga panggilan atau *rurun beru* nya di desa penelitian penulis adalah Sukat Bewan akan tetapi seiring berjalannya waktu orang-orang zaman dulu mesingkat panggilan atau *rurun beru* Gurusinga menjadi Sukat. karena *Bewan* dalam bahasa Indonesianya adalah “Keladi”. Kenapa menjadi sukat karena pada zaman dahulu orang-orang mengambil daun keladi (*bulung bewan*) untuk makanan babi. Oleh sebab itu, orang-orang zaman dulu segan memanggil *beru* Gurusinga dengan sebutan Sukat Bewan dan pada akhirnya disingkat menjadi Sukat.

2. Ginting Suka

Untuk *merga* Ginting Suka panggilan atau *rurun merga* nya adalah Gajut. Gajut dalam bahasa Indonesianya ialah “Saku celana”. Kenapa dikatakan Gajut karena pada zaman dahulu *merga* Ginting Suka ini selalu memakai celana yang ada saku nya. Sementara untuk *Beru* Ginting Suka panggilan atau *rurun* nya adalah Merih. Merih dalam bahasa Indonesia nya ialah “Banyak”. Kenapa dikatakan merih karena pada zaman dahulu *beru* Ginting Suka ini setiap memelihara ayam pasti selalu menjadi banyak (merih). Oleh sebab itu, ada istilah “*Merih Manok Ni Asuh* (Banyak ayam dipelihara)”. Artinya ayamnya tadi menjadi banyak (merih).

3. Tarigan Sibero

Untuk *Merga* Tarigan Sibero Panggilan *merganya* di desa penelitian penulis adalah Batu. Batu kita ketahui adalah “benda padat dan keras”. Kenapa dikatakan batu karena pada zaman dahulu *merga* Tarigan Sibero memiliki watak yang keras. Oleh sebab itu, orang-orang zaman dahulu memberikan panggilan atau *rurun* pada *merga* tersebut adalah Batu. Sedangkan untuk *beru* Tarigan Sibero panggilan atau *rurunnya* di desa penulis adalah Pagit (*meser*). *Pagit* dalam bahasa Indonesianya adalah “Pahit (pedas)”. Kenapa dikatakan pagit karena pada zaman dahulu *Beru* Tarigan Sibero selalu omongannya pahit (pedas) kepada orang lain. Oleh sebab itu, ada istilah “*Pengeranana pe meser nari* (omongannya pun pedas kali)”.

4. Sembiring Depari

Untuk *merga* Sembiring Depari panggilan atau *rurun merganya* di desa penelitian penulis adalah Togong. Togong (*Nogongi*) dalam bahasa Indonesianya adalah “membantah”. karena pada zaman dahulu *merga* Sembiring Depari selalu membantah omongan orang. Oleh sebab itu, orang-orang zaman dahulu memberikan panggilan atau *rurun merga* pada Sembiring Depari ialah Togong. Sedangkan untuk *beru* Sembiring Depari panggilan atau *rurun beru* nya di Desa penelitian penulis adalah Gula. Gula kita ketahui adalah “manis”. Kenapa dikatakan gula karena pada zaman dahulu *beru* Sembiring Depari ini memang manis-manis orangnya. Oleh sebab itu, orang zaman dulu memberikan panggilan atau *rurun beru* nya ialah Gula.

5. Perangin-angin Sinurat

Untuk *Merga* Perangin-angin Sinurat panggilan atau *rurun merganya* di Desa penelitian penulis adalah Tangko. Tangko dalam bahasa indonesianya adalah “maling atau mencuri”. Kenapa dikatakan Tangko karena pada zaman dahulu yang *bermerga* tersebut memang suka mencuri. Dan untuk *beru* Perangin-angin Sinurat panggilan atau *rurun beru* nya di Desa penelitian penulis adalah Ngemban. Ngemban dalam bahasa indonesianya adalah “Mengemban tanggung jawab”. karena pada zaman dahulu Si Ngemban ini bertanggung jawab kepada saudaranya. Misalnya, si *Tangko* ketahuan mencuri ayam orang dan pada akhirnya si Ngemben bertanggung jawab untuk menebus ayam tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, mengenai *rurun merga silima* dalam etnik Batak Karo maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. *Merga silima* dalam etnik Batak Karo terdiri dari *merga* Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring dan Perangin-angin. Dimana setiap *merga* memiliki sub *merga* masing-masing dan panggilan atau *rurun merga* dari setiap sub *merga*.
2. Dengan adanya *rurun merga silima* dalam etnik Batak Karo, maka dapat memudahkan untuk memanggil seseorang berdasarkan *rurun merganya*, mengetahui asal-usul seseorang dan dari *rurun merga*, dapat pula mengetahui karakter dari *merga* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D.A.G. (2018). Kebhinekaan: Sebuah Retorika? *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 12(1), 19-29.
- Moerni, S.Y., Barky, N.Y., & Nurcahyani, M. (2023). Edukasi Kapasitas Masyarakat di Area Objek Wisata Puncak Merga Silima Dalam Peningkatan Jumlah Wisatawan. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 24-30.
- Bangun, D.A.R.B., Molaku, B.J., & Suwu, E.A. (2022). Peran Keluarga Batak Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron Di Manado Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(2).
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Peranginangin, B. B. (2015). *Implementasi Tradisi Ertutur Suku Batak Karo Sebagai Model Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Bukit, S. (2021). Nilai-Nilai Tradisi "Manuk Sangkep" Dalam Budaya Suku Karo Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. *Abiliy: Journal of Education and Social Analysis*, 10-17.
- Ginting, G. (2015). *Perkawinan Semerga (Studi Etnografi Mengenai Merga Silima Masyarakat Karo di Desa Sugau, Kec. Pancur Batu, Kab. Deli Serdang)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).